

PENGARUH PDRB, KEMISKINAN, PENGANGGURAN DAN BELANJA MODAL TERHADAP IPM DI 35 KABUPATEN/KOTA JAWA TENGAH TAHUN 2011 -2019

Siti Handayani¹, Neni Woyanti²

Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Universitas Diponegoro, Semarang
Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Universitas Diponegoro, Semarang
e-mail: handayanisiti357@gmail.com, neniwoyanti346@gmail.com

Abstrak

Kesejahteraan penduduk merupakan tujuan setiap daerah yang dapat tercapai dengan pembangunan ekonomi. Salah satu indikatornya adalah indeks pembangunan manusia (IPM). Pada pembangunan manusia kaitannya dengan daya beli masyarakat, pada penelitian ini di lihat dari peningkatan PDRB. Pembangunan manusia juga menghadapi masalah seperti kemiskinan dan pengangguran yang dapat menjadi efek yang serius jika di abaikan. Dalam peningkatan pembangunan manusia peranan pemerintah berpengaruh melalui kebijakan yang di terapkan di daerahnya, seperti belanja modal. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh PDRB, kemiskinan, pengangguran dan belanja modal terhadap Indeks Pembangunan Manusia di 35 Kabupaten/Kota Jawa Tengah pada tahun 2011 – 2019, Dalam penelitian ini adalah analisis regresi panel data dengan metode Fixed Effect Model (FEM) dengan waktu penelitian 2011 – 2019. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IPM, Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM, sedangkan pengangguran dan belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM.

Kata kunci: IPM, Jawa Tengah, Panel Data, Fixed effect model

1. Pendahuluan

Pembangunan merupakan suatu bentuk upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. Indikator kesejahteraan sebagai tujuan akhir dari pembangunan suatu masyarakat yang hanya menggunakan pendapat perkapita tidak akurat. Pendapatan perkapita tidak fokus terhadap pembangunan manusia melainkan pembangunan ekonomi secara menyeluruh (Bhakti, 2012). Dalam pembangunan manusia juga di perhatikan pembangunan ekonomi di dalamnya untuk mengukur kesejahteraan manusia. Perkembangan Manusia di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahun. Perkembangan tersebut merupakan hal positif bagi negara Indonesia dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia. Indeks Pembangunan Manusia sebagai salah satu cara untuk mengukur kualitas hidup manusia pada suatu negara secara fisik dan non fisik. Pada kualitas fisik dijelaskan dari angka harapan hidup, sedangkan kualitas non fisik melalui lamanya rata-rata penduduk bersekolah dan angka melek huruf serta kemampuan ekonomi setiap penduduk.

Pada tahun 2011 menurut BPS, capaian IPM Indonesia sebesar 67,70 dan pada tahun 2019 sebesar 71,94. Perbedaan angka capaian pada tahun 2011 hingga 2019 yang dipublikasikan oleh BPS disebabkan karena adanya peningkatan capaian IPM. IPM Provinsi Jawa Tengah terus mengalami pertumbuhan secara bertahap dari tahun ke tahun dari tahun 2011 – 2019 sebesar 66,64 sampai mencapai 71,73, meskipun Jawa Tengah masih belum bisa melampaui IPM Nasional yang ditahun 2019 mencapai 71,92 atau tepatnya Jawa Tengah masih berada di bawah rata – rata Nasional. Diperlukan usaha yang lebih baik bagi Jawa Tengah untuk dapat meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia dalam skala nasional. Hal ini yang perlu menjadikan fokus pemerintah daerah untuk melaksanakan kebijakan-kebijakan yang tepat yaitu peranan dari pemerintah daerah untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah.

Daya beli masyarakat untuk mengonsumsi suatu barang berkaitan erat dengan Indeks Pembangunan Manusia karena daya beli merupakan salah satu indikator dalam Indeks

Pembangunan Manusia (Todaro, 2006). Terjadinya kenaikan atau penurunan PDRB di suatu daerah mengindikasikan terjadinya perubahan daya beli masyarakat pada suatu daerah. Daya beli masyarakat pada suatu daerah mempengaruhi pembangunan manusia di daerah tersebut. perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Tengah terlihat terus meningkat secara absolut setiap tahunnya dari tahun 2011 – 2019, namun secara relatif menunjukkan kecenderungan yang fluktuatif. Pada 2011 PDRB Jawa Tengah sebesar Rp 656 268,13 juta rupiah dengan laju pertumbuhan PDRB sebesar 05,30 dan pada tahun 2019 dengan mengalami peningkatan sebesar Rp 991.913,12 juta rupiah dengan laju pertumbuhan PDRB sebesar 05,40. Kenaikan pada PDRB Jawa Tengah tersebut menunjukkan ekonomi Jawa Tengah telah bergerak dan ekspansif sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan PDRB tersebut diharapkan dapat meningkatkan perekonomian di Jawa Tengah agar kualitas manusianya dapat meningkat dan mengubah pola konsumsi masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan. Daya beli masyarakat untuk mengonsumsi suatu barang berkaitan erat dengan Indeks Pembangunan Manusia.

Dalam pembangunan manusia, kemiskinan merupakan masalah yang cukup serius. kemiskinan sebuah masalah yang kompleks yang sebenarnya bermula dari kemampuan daya beli masyarakat yang tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan pokok sehingga kebutuhan yang lain seperti pendidikan- kesehatan pun terabaikan.(Mirza,2011). Hal tersebut menjadikan gap pembangunan manusia di antara keduanya pun menjadi besar dan pada akhirnya target capaian IPM yang di tentukan oleh pemerintah menjadi tidak terealisasi dengan baik. Jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2011-2019 mengalami fluktuatif secara absolut, namun secara relatif menunjukkan kecenderungan yang semakin turun. Pada tahun 2012 – 2014 mengalami penurunan, dan mengalami kenaikan jumlah penduduk miskin pada tahun 2015 sebesar 4.577 ribu jiwa. Untuk jumlah penduduk miskin paling kecil pada tahun 2019 dengan persentase sebesar 10,80 dan yang tertinggi pada tahun 2011. Peningkatan kualitas sumber daya manusia berhubungan erat dengan pembangunan manusia. Menurut Puspita (2015) masalah kemiskinan timbul bersama dengan masalah pengangguran. Kedua masalah ini erat kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki suatu wilayah. Menurut Puspita (2015) masalah kemiskinan timbul bersama dengan masalah pengangguran. Kedua masalah ini erat kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki suatu wilayah.

Tingkat pengangguran adalah persentase jumlah pengangguran terbuka terhadap jumlah angkatan kerja. Tingkat pengangguran ini dapat mempengaruhi nilai indeks pembangunan manusia. Jumlah Pengangguran pada tahun 2011 - 2014 mengalami fluktuatif secara absolut dari 1.202.342 ribu jiwa sampai jumlah 863.783 ribu jiwa, dan secara relatif menunjukkan kecenderungan fluktuatif. Sedangkan jumlah pengangguran tahun 2015 – 2018 secara absolut maupun relatif mengalami penurunan, yang pada tahun tahun 2018 sebesar 814.347 ribu jiwa dengan tingkat pengangguran sebesar 4.51 persen. Secara absolut mengalami penurunan sebesar 0,69 persen hal ini adanya peran pemerintah dalam menekan tingkat pengangguran. Pada tahun 2019 mengalami peningkatan pengangguran menjadi 818.276 tetapi secara relative mengalami penurunan menjadi 4,44.

Penekanan terhadap pentingnya peningkatan sumber daya manusia dalam pembangunan maenjadi suatu kebutuhan karena kualitas manusia di suatu wilayah yang memiliki andil besar dalam menentukan keberhasilan pengelolaan pembangunan wilayahnya. Belanja modal yang dilakukan oleh Pemda (Pemerintah Daerah) dalam pengadaan asset daerah dan investasi, pada akhirnya mampu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena adanya peningkatan sarana dan prasana public sehingga menunjang peningkatan pelayanan pada sector public. Belanja modal memiliki peran yang penting terhadap peningkatan indeks pembangunan manusia (Sari, 2016). Hal ini menunjukkan pentingnya pengalokasian belanja modal bagi daerah agar tercapainya kesejahteraan masyarakat dalam pembangunan manusia. Realisasi belanja modal Provinsi Jawa Tengah terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dari tahun 2011 – 2017

sebesar Rp 4.656.181.264 ribu rupiah sampai dengan sebesar Rp 14.619.340.142 ribu rupiah, namun Jawa Tengah mengalami penurunan realisasi belanja modal pada tahun 2018 – 2019 menjadi sebesar Rp 13.254.700.736 ribu rupiah.

Tujuan dan kegunaan penelitian dimaksudkan untuk mengetahui apa yang hendak dicapai dan manfaat yang akan diperoleh dengan adanya penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) Menganalisis pengaruh PDRB terhadap Indeks Pembangunan Manusia di 35 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah. (2) Menganalisis pengaruh kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di 35 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah. (3) Menganalisis pengaruh pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia di 35 Kabupaten/ Kota Provinsi Jawa Tengah (4) Menganalisis pengaruh belanja modal terhadap Indeks Pembangunan Manusia di 35 Kabupaten/ Kota Provinsi Jawa Tengah. Apabila tujuan tersebut di atas tercapai, maka diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi semua pihak yang membaca maupun kepada pihak-pihak terkait di dalamnya. Adapun manfaat penelitian ini adalah: (1) Untuk menambah pengetahuan bagi penulis dalam menerapkan teori yang telah diperoleh sebelumnya. (2) Menganalisis faktor apakah yang paling mempengaruhi IPM di Jawa Tengah.

Landasan Teori

Indeks Pembangunan Manusia

Menurut *United Nation Development Program* (1990) bahwa pembangunan manusia harus di fokuskan pada capaian berbasis sejumlah komponen dasar kualitas, yang dijelaskan pada tiga dimensi yang mencakup : (1) umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*); (2) pengetahuan (*knowledge*); dan (3) standar hidup layak (*decent standard of living*). UNDP memperkenalkan penghitungan Indeks Pembangunan Manusia metode baru dengan beberapa perbedaan mendasar dibanding metode lama. Setidaknya, terdapat dua hal mendasar dalam perubahan metode baru ini. Kedua hal mendasar terdapat pada aspek indikator dan cara penghitungan indeks. Pada metode baru, UNDP memperkenalkan indikator baru pada dimensi pengetahuan yaitu Harapan Lama Sekolah (*Expected Years of Schooling*). Indikator ini digunakan untuk menggantikan indikator AMH yang memang saat ini sudah tidak relevan karena capaian di banyak negara sudah sangat tinggi. UNDP juga menggunakan indikator PNB per kapita untuk menggantikan indikator PDB per kapita.

Menurut Badan Pusat Statistik, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). PRDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PRDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PRDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Kemiskinan merupakan suatu kondisi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan (Bappeda, 2011 dalam Chalid dan Yusuf, 2014). Badan Pusat Statistik menggunakan tiga indikator kemiskinan, yaitu

1. *Head Count Index*, yaitu persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.
2. *Poverty Gap Index* (Indeks Kedalaman Kemiskinan) yang merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.
3. *Poverty Severity Index* (Indeks Keparahan Kemiskinan) yang memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin.

Menurut Badan Pusat Statistik, pengangguran terbuka terdiri dari : Mereka yang tak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan. 1) Mereka yang tak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha; 2) Mereka yang tak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan; 3) Mereka yang sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja.

Belanja modal merupakan pelaksanaan otonomi daerah berimbang pada pembentukan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) karena berguna untuk memaksimalkan penerimaan daerah demi kemakmuran kehidupan masyarakat. APBD dapat digunakan untuk menjalankan program kerja yang sudah dirancang sesuai keputusan para pejabat daerah (Sari, 2016). Perumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengaruh PDRB, kemiskinan, pengangguran, dan belanja modal terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Beberapa peneliti yang sudah melakukan penelitiannya tentang Indeks Pembangunan Manusia adalah Mirza (2011), Bhakti (2014), Chalid (2014), Aviyati (2014), Baeti (2013), Sari (2016), dan Primandhari (2019). Peneliti tersebut menemukan hubungan antara Variabel yang dipilih pada penelitian ini PDRB, kemiskinan, pengangguran, dan belanja modal terhadap indeks pembangunan manusia.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Indeks Pembangunan Manusia pada 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah pada tahun 2011-2019. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian yaitu Produk Domestik Regional Bruto, Kemiskinan, Pengangguran dan belanja modal 35 Kabupaten /Kota di Jawa Tengah. Sampel dalam penelitian ini adalah 29 Kabupaten dan 6 Kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan data dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2019 dengan periode tahunan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data dari variabel dependen (IPM) dan data dari variabel independen (PDRB, Kemiskinan, Pengangguran, dan Belanja Modal). Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi panel data. Setelah mendapatkan hasil dari regresi panel data, penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik dan uji inferensi statistik yang digunakan untuk menguji seberapa kuat hasil dari regresi tersebut.

Dalam model data panel, persamaan data panel dapat dituliskan sebagai berikut :

$$IPMit = \beta_0 + \beta_1PDRBit + \beta_2KMSKNit + \beta_3PENGit + \beta_4BMit + eit$$

Keterangan :

IPMit : Indeks Pembangunan Manusia (persen)

PDRBit : Tingkat Pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (Persen)

KMSKNit : Jumlah Penduduk Miskin (jiwa)

PENGit : Tingkat Pengangguran (Persen)

KSHTNit : Realisasi Belanja Modal (juta rupiah)

β_0 : Konstanta

β_1-5 : Koefesien parsial pada variabel X

eit : Error term di waktu t untuk unit *cross section* i

i : cross section (1,2,3,4,5,.....,35 Kab/Kota di Jawa Tengah)

t : time series (tahun 2011 – 2019)

Uji Chow

Uji chow test merupakan uji yang digunakan untuk pemilihan model terbaik yang akan di estimasi model *common effect* dengan model *fixed effect*. Dengan melakukan uji *Restricted F-test* atau *uji chow test*.

Uji Hausman

Uji Hausman atau yang sering disebut dengan istilah Hausman Test adalah uji yang digunakan untuk menentukan metode yang terbaik antara *fixed effect* ataukah *random effect*. Kesimpulan yang harus kita buat saat selesai melakukan hausman test dengan

EvIEWS adalah:

Jika, Uji Hausman H_0 : H_0 diterima, Random effect lebih baik

H_1 : H_1 diterima, Fixed effect Lebih baik

Jika Uji Hausman menerima H_0 atau p value > 0,05 maka metode yang kita pilih adalah *random effect*.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini yaitu uji koefisien determinan (R^2), uji secara simultan (Uji F-Statistik), dan uji secara parsial (Uji t-Statistik) sebagai berikut.

1. Uji Koefisien Deterministik (R^2)

R^2 merupakan angka yang menunjukkan seberapa besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen secara bersama sama. Besar R^2 berkisar 0 sampai 1. Semakin mendekati nilai 1, maka kekuatan variabel variabel independen dalam menjelaskan dan variabel dependen semakin kuat. Sebaliknya bila angka mendekati 0 maka variabel independen kurang dapat memberikan informasi dalam memprediksi variabel dependen (Gujarati dan Porter, 2009).

2. Uji Secara Simultan (Uji F-Statistik)

Untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji F. Ketentuan hipotesis nol ditolak jika F hitung lebih besar dari $F_{\alpha/2}$ atau Probabilitas F-statistik lebih kecil dari alpha (5%).

3. Uji Secara Parsial (Uji t-Statistik)

Sedangkan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat secara parsial atau individu digunakan uji t. Ketentuan hipotesis nol ditolak jika t hitung lebih besar dari $t_{\alpha/2}$ atau Probabilitas t-statistik lebih kecil dari alpha (5%).

Asumsi Klasik

Syarat pokok bahwa suatu model linear berganda dapat dikatakan merupakan terbaik adalah bersifat BLUE, yaitu *Best, Linear, Unbiased Estimator* (Gujarati dan Porter, 2009). Terdapat beberapa uji dalam menguji seberapa baiknya model linear berganda, yaitu uji multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan normalitas.

4. Hasil dan pembahasan

Pada penelitian ini Model regresi data panel terdiri dari tiga metode yaitu metode dengan *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect model*. Berikut merupakan hasil pengujiannya :

Tabel 1. Hasil estimasi *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect model*

Variabel	<i>common effect</i>		<i>fixed effect</i>		<i>random effect</i>	
	Coefficient	Prob.	Coefficient	Prob.	Coefficient	Prob.
LOG_BM	0.020056	0.0226	0.007247	0.0001	0.011860	0.0000
LOG_KSMKN	-0.068906	0.0000	-0.158367	0.0000	-0.090761	0.0000
LOG_PDRB	0.034880	0.0010	0.003248	0.1557	0.005104	0.0249
LOG_PEN	-0.011996	0.3629	0.008046	0.0458	-0.001503	0.6785
C	3.499197	0.0000	4.751566	0.0000	4.326258	0.0000
R-squared	0.550746		0.992843		0.668792	

Dari Hasil estimasi common effect diatas dapat dilihat bahwa Belanja Modal dan PDRB berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia(IPM). Sedangkan Kemiskinan dan Pengangguran berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Nilai R- Squared sebesar 0.550746, artinya sebesar 55% Indeks Pembangunan Manusia mampu dijelaskan oleh belanja modal, kemiskinan, PDRB, dan Pengangguran sisanya sebesar 45% dijelaskan oleh variabel di luar penelitian. Dari Hasil estimasi fixed effect diatas dapat dilihat bahwa Belanja Modal, PDRB dan Pengangguran berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sedangkan Kemiskinan berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Nilai R- Squared sebesar 0.992843, artinya sebesar 99% Indeks Pembangunan Manusia mampu dijelaskan oleh belanja modal, kemiskinan, PDRB, dan Pengangguran sisanya sebesar 0,8 % dijelaskan oleh variabel di luar penelitian. Dari Hasil estimasi Random effect diatas dapat dilihat bahwa Belanja Modal dan PDRB berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sedangkan Kemiskinan dan pengangguran berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Nilai R- Squared sebesar 0.668792, artinya sebesar 66% Indeks Pembangunan Manusia mampu dijelaskan oleh belanja modal, kemiskinan, PDRB, dan Pengangguran sisanya sebesar 34 % dijelaskan oleh variabel di luar penelitian.

Pemilihan Model Regresi Panel Data

Dalam pemilihan model yang paling baik pada penelitian ini, Terdapat dua uji. Pertama, Menggunakan uji chow yaitu uji model dengan membandingkan antara common effect model dengan fixed effect model. Kedua, uji Hausman yaitu uji model yang membandingkan fixed effect model dengan random effect model.

1. Uji chow

Dalam uji ini akan membandingkan antara model common effect model dengan fixed effect model mana yang lebih baik, berikut hipotesisnya :Ho : Ho diterima, Common effect lebih baik; H1 : H1 diterima, Fixed effect Lebih baik. Dengan menggunakan Probabilitas chi – square sebesar < 0.05 , maka menolak Ho dan model Fixed Effect lebih baik. Dari hasil uji chow di bawah ini, dapat dilihat bahwa probabilitas cross section f kurang dari 0,05. Artinya menolak Ho. Oleh karena itu, Fixed Effect Model adalah model yang lebih baik, dengan demikian pengujian dilanjutkan dengan uji Hausman.

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob
Cross – Section F	190.773472	(34,105)	0.0000
Cross-Section Chi-Square	596.094513	34	0.0000

Sumber : Data Sekunder, diolah 2021

2. Uji Hausman

Dalam uji ini akan membandingkan antara Fixed Effect Model dengan Random Effect Model mana yang lebih baik. Berikut hipotesisnya : Ho : Ho diterima, Random effect lebih baik; H1 : H1 diterima, Fixed effect Lebih baik. Dengan menggunakan Probabilitas chi – square sebesar < 0.05 , maka menolak Ho dan model Fixed Effect lebih baik.

Tabel 3 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-Section Random	42.054127	4	0.0000

Sumber : Data Sekunder, diolah 2021

Dari hasil uji Hausman di atas, dapat dilihat bahwa probabilitas cross section Random kurang dari 0,05. Artinya menolak Ho. Oleh karena itu, Fixed Effect Model adalah model yang lebih baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, model yang paling baik adalah menggunakan Fixed Effect Model. Dari hasil pemilihan

model dengan menggunakan uji chow dan uji hausman, didapat bahwa Fixed Effect Model menjadi model terbaik dalam penelitian ini. Untuk itu akan dilakukan interpretasi dengan fixed effect model.

Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menggambarkan seberapa besar presentase variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. Pada penelitian ini, apabila dilihat dari *fixed effect model*, nilai R-squared adalah 0.992843. Artinya sebesar 99% perubahan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah mampu di jelaskan oleh PDRB, kemiskinan, pengangguran, dan belanja modal. Sisanya sebesar 0.8 % di jelaskan oleh variable lain di luar penelitian.

2. Uji Secara Simultan (Uji F-Statistik)

Uji kelayakan model (Uji F) dilakukan untuk menguji apakah variabel independen secara bersama- sama mampu mempengaruhi variabel dependen. Dalam menentukan suatu model layak atau tidak dengan membandingkan antara probabilitas F statistic dengan $\alpha=5\%$. Hasil analisa data menunjukkan bahwa nilai Fhitung yang diperoleh adalah sebesar 383.3330 dengan probabilitas (F-Statistic) sebesar 0.000000. Jika dibandingkan dengan $\alpha=5\%$, maka nilai probabilitas yang diperoleh lebih kecil dari α yang ditetapkan ($0,000 < 0,05$). Artinya, secara bersama- sama PDRB, kemiskinan, pengangguran dan belanja modal mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia.

3. Uji Secara Parsial (Uji t-Statistik)

Uji signifikansi *t* dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam menentukan suatu variabel independen mempengaruhi variabel dependen adalah dengan melihat probabilitasnya. Probabilitas tersebut akan dibandingkan $\alpha < 0.05$. berikut adalah setiap variabel independen dalam penelitian.

Dapat dilihat dari hasil estimasi yang terdapat bahwa besarnya probabilitas PDRB adalah 0,1557. Probabilitas PDRB yang sebesar 0.1557 lebih besar dari nilai $\alpha > 0.05$. Hal tersebut memiliki arti bahwa PDRB tidak signifikan mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia . Hal tersebut disebabkan karena konsumsi masyarakat di Jawa Tengah masih sebatas pada pemenuhan kebutuhan pokok. Menurut Badan Pusat Statistik Pemenuhan kebutuhan pokok yang dimaksudkan adalah pemenuhan terhadap makanan, minuman dan rokok. Namun, kebutuhan terhadap penunjang kesejahteraan lainnya masih jauh berbeda apabila dibandingkan dengan pemenuhan kebutuhan pokok. Artinya, meskipun angka PDRB mengalami peningkatan, tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini di karenakan masih rendah kesejahteraan masyarakat yang belum terpenuhi.

Kemiskinan dilihat dari hasil estimasi bahwa besarnya probabilitas kemiskinan adalah 0,0000. Probabilitas kemiskinan yang sebesar 0,0000 lebih kecil dari nilai $\alpha > 0.05$. Hal tersebut memiliki arti bahwa kemiskinan signifikan mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia. Pengangguran dari hasil estimasi bahwa besarnya probabilitas pengangguran adalah 0,0458. Probabilitas pengangguran yang sebesar 0,0458 lebih kecil dari nilai $\alpha > 0.05$. Hal tersebut memiliki arti bahwa pengangguran signifikan mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia . Belanja modal dari hasil estimasi yang terdapat pada tabel 4.6. bahwa besarnya probabilitas belanja modal adalah 0,0001. Probabilitas belanja modal yang sebesar 0,0001 lebih kecil dari nilai $\alpha > 0.05$. Hal tersebut memiliki arti bahwa belanja modal signifikan mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia .

Interpretasi Hasil Persamaan

Dalam interpretasi hasil persamaan akan menjelaskan hasil persamaan model regresi panel data dengan melihat koefisien dari masing- masing variabel independen. Namun karena adanya beda variabel independen, maka persamaan regresi di tranformasikan ke logaritma sebagai berikut:

$$Y = 4.751566 + 0.003248 \log PDRB - 0.158367 \log KSKMN + 0.008046 \log PENG + 0.007247 \log BM$$

Dapat dilihat dari hasil persamaan regresi di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 (PDRB)

Koefisien pertumbuhan ekonomi pada persamaan di atas menunjukkan nilai 0.003248 Artinya, ketika pertumbuhan ekonomi yang digambarkan dengan PDRB atas dasar harga konstan 2010 naik 1%, maka IPM juga akan naik sebesar 0.003248. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi indeks pembangunan manusia (IPM) secara langsung sehingga pada penelitian ini tidak ditemukan pengaruh antara pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia (IPM). Hasil penelitian ini dapat dikatakan sesuai dengan peneliti sebelumnya (Aviyati, 2014) yang menjelaskan pertumbuhan ekonomi pengaruhnya tidak signifikan terhadap IPM. Oleh karenanya dengan Pertumbuhan ekonomi tidak secara otomatis dapat meningkatkan IPM di 35 Kabupaten / kota di Provinsi Jawa Tengah, hal tersebut dikarenakan distribusi pendapatan yang tidak merata kepada masyarakat. Selain itu melihat dari data statistik pertumbuhan ekonomi yang berfluktuasi, sehingga memberikan pengaruh kecil terhadap peningkatan IPM di 35 Kabupaten / kota di Provinsi Jawa Tengah

2. Kemiskinan (KSKMN)

Koefisien kemiskinan pada persamaan di atas menunjukkan nilai - 0.158367 Artinya, jika terjadi kenaikan kemiskinan sebesar 1% maka akan menurunkan IPM sebesar 0.158367% artinya setiap peningkatan Kemiskinan akan menurunkan persentase IPM di 35 Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori kemiskinan absolut dimana sejumlah penduduk yang tidak mampu mendapatkan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, penduduk hidup dibawah pendapatan riil minimum atau dapat dikatakan hidup dibawah kemiskinan Internasional. (Todaro dan Smith, 2006). Penelitian sesuai dengan penelitian (Mirza, 2011) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa variabel kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar 0,208192 terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah tahun 2006-2009. Dalam penelitian (Chalid dan Yusuf, 2014) kemiskinan juga berpengaruh negatif dan signifikan.

3. Pengangguran (PENG)

Koefisien pengangguran pada persamaan di atas menunjukkan nilai 0.008046. Artinya, jika terjadi kenaikan kemiskinan sebesar 1% maka akan menaikkan IPM sebesar 0.008046% artinya setiap peningkatan pengangguran akan menaikkan persentase IPM di 35 Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Baeti, 2013) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa variabel pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah tahun 2007-2011. Sedangkan dalam penelitian ini tidak ditemukan pengaruh negatif antara pengangguran terhadap IPM. Namun demikian penelitian ini sejalan dengan (Primandari, 2019), menurutnya jika diamati lebih jauh ternyata pengaruh positif yang terjadi tersebut disebabkan keberadaan pengangguran friksional dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka seseorang cenderung untuk memilih-milih pekerjaan sehingga mereka lebih memilih menganggur dan mencoba mencari pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikannya.

4. Belanja Modal (BM)

Koefisien belanja modal pada persamaan di atas menunjukkan nilai 0.007247. Artinya, jika terjadi kenaikan kemiskinan sebesar 1% maka akan menaikkan IPM sebesar 0.007247% artinya setiap peningkatan belanja modal akan menaikkan persentase IPM di 35 Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian sesuai dengan penelitian (Mirza, 2012) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa variabel belanja modal berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar 0,274209 terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah tahun 2006-2009.

5. Simpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. PDRB pada 35 Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Tengah tidak signifikan dan pengaruh positif terhadap IPM 35 Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Tengah.
2. Kemiskinan pada 35 Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Tengah berpengaruh signifikan dan negatif terhadap IPM 35 Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Tengah. Artinya peningkatan kemiskinan akan menurunkan Indeks Pembangunan Manusia
3. Pengangguran pada 35 Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Tengah berpengaruh signifikan dan positif terhadap IPM 35 Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Tengah. Artinya peningkatan pengangguran akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia, ini diakibatkan karena ada pengangguran yang mencari pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pekerjaannya.
4. Belanja modal pada 35 Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Tengah berpengaruh signifikan dan positif terhadap IPM 35 Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Tengah. Artinya peningkatan belanja modal akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, PDRB berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Meskipun PDRB tidak berpengaruh terhadap IPM, perlunya peningkatan pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan produktivitas penduduk dalam memperoleh pendapatan akan meningkat. sehingga akan meningkatkan proses pembangunan ekonomi dan dengan pertumbuhan ekonomi yang stabil akan menciptakan peningkatan terhadap indeks pembangunan manusia Berdasarkan hasil penelitian, kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Dengan hasil tersebut, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah diharapkan dapat mencari cara untuk menekan jumlah kemiskinan untuk meningkatkan kesejahteraan pembangunan manusia.

Variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia mengindikasikan bahwa pengangguran friksional tidak bisa dielakkan dari perekonomian yang sedang berubah. Ketika permintaan terhadap barang bergeser maka permintaan terhadap tenaga kerja yang memproduksi barang-barang juga ikut bergeser. Seseorang cenderung untuk memilih-milih pekerjaan sehingga mereka lebih memilih menganggur dan mencoba mencari pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikannya. Belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Pemerintah perlu lebih konsisten dalam meningkatkan kebijakan alokasi anggaran yang lebih baik terhadap pengeluaran untuk belanja modal daerah dengan tersebut.

Daftar Pustaka

- Aviyati, Syivai. 2014. Analisis Pengaruh Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Di Jawa Timur. Pasca Sarjana Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya : Malang
- Badan Pusat Statistik . 2020. Indeks Pembangunan Manusia.
- _____. Indeks Pembangunan Manusia Indonesia 2011-2019
- _____. Indeks Pembangunan Manusia Jawa Tengah tahun 2011-2019
- _____. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah harga konstan 2010 Tahun 2011 – 2019
- _____. Jumlah Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah harga konstan 2010 Tahun 2011 – 2019
- _____. Jumlah Penduduk Miskin di Jawa Tengah tahun 2011-2019

- _____ . Persentase Penduduk Miskin di Jawa Tengah tahun 2011-2019
- _____ . Jumlah Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah Tahun 2011 - 2019
- _____ . Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah Tahun 2011 - 2019
- _____ . Jumlah Realisasi Belanja Modal di Jawa Tengah Tahun 2011 - 2019
- Baeti, Nur . 2013. Pengaruh Pengangguran Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintahan terhadap Pembangunan Manusia Kabupaten/kota Jawa Tengah Tahun 2007-2011. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Fakultas Ekonomi : Universitas Negeri Semarang
- Bhakti, Nadia Ayu dkk.2012. Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia periode 2008-2012. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol.18, No.4, Desember 2014 : 452 – 469. Fakultas Ekonomi dan Bisnis :Universitas Jenderal Soedirman .
- Chalid, Nursiah dan Yusbar Yusuf . 2014. Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap IPM di Provinsi Riau. *JURNAL EKONOMI Volume 22, Nomor 2 Juni 2014*. Jurusan Ilmu Ekonomi :Universitas Riau
- Gujarati, Damodar N. Dawn C. Porter. (209). *Basic Econometrica*. Fifth Edition. New York : Mc Graw Hill.
- Mirza, Denni Sulistio. 2011. Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan ekonomi, dan belanja modal terhadap IPM Jawa Tengah. *JEJAK*, Volume 4, Nomor 2, September 2011. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang: semarang
- Puspita, Wahyu Dita. 2015. Analisis Determinan Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. *JEJAK*, VOL. 8, No 1. 2015: Universitas Negeri Semarang: Semarang.
- Primandari, Novegya Ratih.2019.Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatra Selatan Priode Tahun 2008 - 2018. *PARETO Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*. Vol.2 No.2 2019: Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH.
- Sari, Ida Ayu Candra Yunita dan Ni Luh Supadmi.2016. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Modal Pada Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia.
- Todoaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi* Edisi kesebelas, Jakarta: Erlangga.
- UNDP.1990.*Global Human Development Report*. Human Resources Department.